

**STUDI TENTANG BENTUK DAN MAKNA *SUNTIANG* PENGANTIN PRIA DI  
KECAMATAN PANCUNG SOAL KABUPATEN PESISIR  
SELATAN SUMATERA BARAT**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai persyaratan untuk menyelesaikan Program Strata Satu pada  
Departemen Ilmu Kesejahteraan Keluarga Program Studi Pendidikan Kesejahteraan  
Keluarga Fakultas Pariwisata Dan Perhotelan Universitas Negeri Padang*



**OLEH:**

**RINTAN SAHSABILA ROMICE**

**21075100**

**DEPARTEMEN ILMU KESEJAHTERAAN KELUARGA  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA  
FAKULTAS PARIWISATA DAN PERHOTELAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2025**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Nama : Rintan Sahsabila Romice

NIM : 21075100

Dinyatakan Lulus setelah mempertahankan Skripsi di depan Tim Penguji

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Departemen Ilmu Kesejahteraan Keluarga

Fakultas Pariwisata dan Perhotelan

Universitas Negeri Padang

dengan judul :

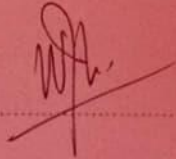
**Studi Tentang Bentuk Dan Makna *Sunjang* Pengantin Pria Di Kecamatan  
Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat**

Padang, November 2025

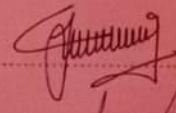
Tim Penguji

Tanda Tangan

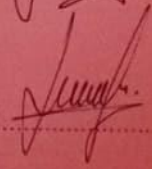
1. Ketua : Dr. Weni Nelmira, S.Pd, M.Pd, T.

1. 

2. Anggota : Puji Hujria Suci, M. Pd.

2. 

3. Anggota : Hadiastuti, M. Pd.

3. 

#### PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul : Studi Tentang Bentuk Dan Makna *Sunting* Pengantin Pria Di Kecamatan  
Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat

Nama : Rintan Sahsabila Romice

Nim : 21075100

Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

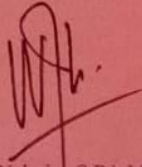
Departemen : Ilmu Kesejahteraan Keluarga

Fakultas : Pariwisata dan Perhotelan

Padang, November 2025

Disetujui oleh :

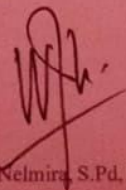
Pembimbing



Dr. Weni Nelmira, S.Pd, M.Pd, T.

NIP. 19790727 200312 2002

Kepala Departemen



Dr. Weni Nelmira, S.Pd, M.Pd, T.

NIP. 19790727 200312 2002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,  
DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
FAKULTAS PARIWISATA DAN PERHOTELAN  
DEPARTEMEN ILMU KESEJAHTERAAN KELUARGA  
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang 25131  
Telp. (0751) 7051186 e-mail : ikkfppunp@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rintan Sahsabila Romice  
NIM/TM : 21075100/2021  
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga  
Departemen : Ilmu Kesejahteraan Keluarga  
Fakultas : Pariwisata dan Perhotelan

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi/ Tugas Akhir saya dengan judul :

**Studi Tentang Bentuk Dan Makna *Sunti*ang Pengantin Pria Di Kecamatan Pancung  
Soal Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat**

Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila sesuatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui,  
Kepala Departemen IKK FPP UNP

  
**Dr. Weni Nelmira, S.Pd, M.Pd.T**  
NIP. 19790727 200312 2002

Saya yang menyatakan,

  
  
**Rintan Sahsabila Romice**  
21075100

## ABSTRAK

**Rintan Sahsabila Romice (2025). “ Studi Tentang Bentuk dan Makna Suntiang Pengantin Pria Di Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat”. Skripsi, Program Studi S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Departemen Ilmu Kesejahteraan Keluarga. Universitas Negeri Padang.**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh minimnya kajian dan pengetahuan masyarakat tentang bentuk dan makna yang terkandung dalam suntiang serta ragam hiasnya di Kecamatan Pancung Soal. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk dan makna suntiang pengantin pria di Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Etnografis. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian berjumlah 9 orang, terdiri dari 5 tokoh adat, 2 pemilik usaha pelaminan dan 2 masyarakat. Penelitian ini berlangsung dalam periode tahun 2025/2026. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data, reduksi data, data *display* dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan perpanjangan data, meningkatkan ketekunan, Triangulasi sumber dan *member check*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *suntiang* pengantin pria di Kecamatan Pancung Soal berbentuk *suntiang* gadang berwarna keemasan dan dilengkapi dengan penutup kelapa di bagian belakang *suntiang*. Ragam hias *suntiang* meliputi : 1) bunga sisik, 2) bunga pakis, 3) bunga *kiambang*, 4) burung jalak, 5) tata konde/ lambang tanduk kerbau, 6) kate-kate. Makna yang terkandung dalam *suntiang* pengantin pria yaitu 1) *turun satingkek tanggo* artinya pengantin laki-laki telah menjadi sumando untuk keluarga perempuan, 2) *rajo sahari*, mendeskripsikan bahwa pengantin laki-laki menjadi raja di upacara pernikahannya. setiap ragam hias di *suntiang* pengantin pria memiliki makna yang menekan peran dan karakteristik laki-laki yang diharapkan di dalam rumah tangga.

**Kata kunci : Tradisi *marapulai basuntiang*, *Suntiang*, Pengantin Pria.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur, penulis panjatkan kepala tuhan Allah SWT karena rahmat karunia nya yang dilimpahkan secara terus menerus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Tentang Bentuk dan Makna *Suntiang* Pengantin Pria di Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat” sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu di Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian studi dan penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan baik pengajaran, bimbingan, dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu Prof. Dra. Amar Yulasti, M. Pd.D. selaku Dekan FPP-UNP beserta jajaran wakil Dekan FPP-UNP.
2. Ibu Dr. Weni Nelmira, S. Pd., M. Pd. T. Selaku Ketua Departemen IKK FPP UNP sekaligus dosen pembimbing saya dengan kesabaran hati yang telah memberikan bimbingan ,meluangkan waktu, serta memberikan pengarahan serta motivasi untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Saya selaku penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala ilmu dan bimbingan yang diberikan selama ini.
3. Ibu Prof. Dr. Agusti Efi, MA selaku dosen pembimbing akademik (PA) yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama penulis menyelesaikan studi di Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.

4. Ibu Puji Hujria Suci, M. Pd selaku dosen penguji yang telah memberikan bimbingan, arahan serta saran kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini berjalan dengan baik
5. Ibu Hadiastuti, M. Pd selaku dosen penguji atas segala bimbingan dan saran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Kedua orang tua penulis tercinta, Ayahanda Romi Prantosa, S.E dan Ibunda Sahyuelmice yang selalu mendukung, memberikan semangat, dan mendoakan setiap langkah yang penulis jalani hingga sekarang, serta semua kasih sayang dan cinta yang dicurahkan kepada penulis. Serta adik-adik saya, Ibnu Arrahmah Romice dan Shakila Inara Romice, yang selalu menjadi motivasi terbesar penulis dalam menyelesaikan skripsi.
7. Salma Salsabila selaku teman seperjuangan penulis dari awal perkuliahan sampai sekarang. Terima kasih atas segala waktu, pikiran, semangat dan momen yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
8. Sahabat dan teman-teman penulis yang tidak bisa penulis utarakan semua.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Padang, November 2025

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                           | Halaman     |
|-------------------------------------------|-------------|
| <b>ABSTRAK .....</b>                      | <b>ii</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                | <b>iii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                    | <b>v</b>    |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                 | <b>vii</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>              | <b>viii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>            | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang .....                   | 1           |
| B. Fokus Masalah.....                     | 13          |
| C. Rumusan Masalah.....                   | 13          |
| D. Tujuan Penelitian .....                | 13          |
| E. Manfaat Penelitian .....               | 14          |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>      | <b>15</b>   |
| A. Kajian Pustaka .....                   | 15          |
| B. Penelitian Relevan .....               | 29          |
| C. Kerangka Bepikir .....                 | 32          |
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b> | <b>33</b>   |
| A. Jenis Penelitian.....                  | 33          |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian.....       | 33          |
| C. Informan .....                         | 34          |

|                                                     |           |
|-----------------------------------------------------|-----------|
| D. Intrumen Penelitian.....                         | 33        |
| E. Teknik Pengumpulan Data.....                     | 35        |
| F. Teknik Analisis Data.....                        | 36        |
| G. Teknik Keabsahan Data .....                      | 38        |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b> | <b>41</b> |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....            | 41        |
| B. Temuan Umum.....                                 | 42        |
| C. Hasil Penelitian .....                           | 48        |
| D. Pembahasan .....                                 | 73        |
| <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>              | <b>86</b> |
| A. Kesimpulan.....                                  | 86        |
| B. Saran.....                                       | 88        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                          | <b>89</b> |
| <b>LAMPIRAN .....</b>                               | <b>91</b> |

## DAFTAR GAMBAR

|                                                            | <b>Halaman</b> |
|------------------------------------------------------------|----------------|
| Gambar 1. Suntiang Pengantin Pria .....                    | 4              |
| Gambar 2. Kerangka Konseptual .....                        | 32             |
| Gambar 3. Peta Lokasi Kecamatan Pancung Soal .....         | 41             |
| Gambar 4. Puing-Puing Bangunan Kerajaan Inderapura .....   | 44             |
| Gambar 5. Suntiang Pengantin Pria .....                    | 54             |
| Gambar 6. Suntiang Pengantin Pria .....                    | 54             |
| Gambar 7. Tampak Depan Suntiang Pengantin Pria.....        | 55             |
| Gambar 8. Tampak Belakang Suntiang Pengantin Pria .....    | 56             |
| Gambar 9. Penutup Kepala .....                             | 56             |
| Gambar 10. Hiasan Bunga Sisik .....                        | 57             |
| Gambar 11. Hiasan Bunga Pakis.....                         | 58             |
| Gambar 12. Hiasan Bunga Kembang.....                       | 58             |
| Gambar 13. Hiasan Burung Jalak.....                        | 59             |
| Gambar 14. Hiasan Tata Konde / lambang tanduk kerbau ..... | 60             |
| Gambar 15. Hiasan Kate-Kate .....                          | 60             |
| Gambar 16. Hiasan Bunga Kembang Penutup Kepala .....       | 61             |
| Gambar 17. Hiasan Kate-kate penutup kepala.....            | 61             |
| Gambar 18. Hiasan Manik-Manik Penutup Kepala .....         | 62             |

## DAFTAR LAMPIRAN

|                                        | <b>Halaman</b> |
|----------------------------------------|----------------|
| Lampiran 1. Surat Izin Penelitian..... | 91             |
| Lampiran 2. Pedoman Observasi .....    | 92             |
| Lampiran 3. Pedoman Wawancara .....    | 93             |
| Lampiran 4. Pedoman Dokumentasi .....  | 95             |
| Lampiran 5. Transkrip Wawancara .....  | 96             |
| Lampiran 6. Catatan Lapangan .....     | 125            |
| Lampiran 7. Rekaman Penelitian .....   | 134            |

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia adalah suatu negara kepulauan yang memiliki suku bangsa dan budaya yang berbeda-beda pada setiap daerahnya. Salah satunya suku Minangkabau yang memiliki berbagai macam adat, tradisi, budaya dan kultural yang beraenakaragam. Menurut Asmaniar (2018), Mengemukakan bahwa dalam adat istiadat Minangkabau sangat kuat dengan ajaran agama islam dan Minangkabau menganut sistem kekeluargaan menurut jalur keluarga perempuan atau disebut matrilineal. Penganut matrilineal terbesar di dunia merupakan masyarakat Minangkabau. Tradisi pernikahan di Minangkabau mempunyai rangkaian tata cara yang beragam, unik dan memiliki makna untuk setiap daerahnya bisa dilihat dari tata pelaksanaan pernikahan, busana adat yang dikenakan ataupun aksesoris yang digunakan oleh pengantin.

Dalam kebudayaan suku Minangkabau, pernikahan merupakan peristiwa penting dalam memasuki fase baru dan tanggung jawab baru dalam kehidupan. Pernikahan tidak hanya membuat ikatan antara pria dan wanita tetapi juga dengan Tuhan dan agama. Menurut Asmaniar (2018), pernikahan dalam adat Minangkabau biasanya disebut *baralek*, *baralek* meliputi beberapa tahapan dimulai dari *maminang* (meminang), *menjapuik marapulai* (menjemput pengantin pria) dan *basandiang* (bersanding di pelaminan). Setelah proses maminang dan mendapatkan kesempatan *manantuan* hari (menentukan hari pernikahan),

dilanjutkan dengan pernikahan secara islam di masjid sebelum memasuki prosesi *basandiang*.

Menurut Mahesa (2009), mengemukakan bahwa berdasarkan sejarahnya asal mula pakaian pengantin pada suku Minangkabau berawal dari pakaian kebesaran raja Pagaruyung dan pakaian kebesaran para pemangku adat seperti penghulu (*niniak mamak*) dan *bundo kanduang*. Oleh karena itu, kedua pengantin yang akan menikah dipakaikan pakaian tersebut untuk melestarikan kebudayaan Minangkabau. Bentuk struktur busana pengantin suku Minangkabau terdiri dari tiga bagian yaitu busana, tata riasan pada kepala pengantin dan perhiasan yang dikenakan. Busana pengantin di Minangkabau memiliki makna yaitu berupa tuntunan dalam hidup (Mahesa, 2009).

Menurut Ernawati, dkk (2008) busana adalah segala sesuatu yang dikenakan oleh manusia mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki yang meliputi busana pokok dan pelengkap atau aksesoris. Menurut Mahesa (2009) mengemukakan busana pengantin wanita suku Minangkabau biasanya mengenakan baju kurung yang longgar terbuat dari satin atau beludru merah dengan hiasan Sulaman *kapalo samek* (kepala peniti) yang merupakan Sulaman khas Minangkabau. Untuk bagian bawah, mengenakan kain songket, umumnya bermotif rencong ajik dan bagian kepala kainnya motif pucuk rebung, untuk hiasan kepala menggunakan *suntiang*. Motif pada *suntiang* menyesuaikan dengan alam sekitar dan lautan, bahan yang digunakan untuk membuat *suntiang* yaitu emas, perak atau imitasi yang berwarna kuning emas. Perhiasaan yang digunakan meliputi anting-anting bertingkat 2,

kalung sebanyak 5 buah dan gelang yang terdiri dari gelang gadang, gelang kunci maniak, gelang ula dan gelang rago-rago.

Menurut Mahesa (2009), mengemukakan pengantin pria mengenakan busana *roki* yang terbuat dari bahan beludru dengan hiasan benang emas, dan kemudian celana dan rompi yang terbuat dari bahan sama dengan *roki*. Untuk hiasan kepala pengantin pria menggunakan *deta* atau *saluak* yang terbuat dari kain *balapak* yaitu kain tenun, dan di atas *saluak* di pasang *ikek* (ikat) yang terbuat dari emas atau perak. *Ikek* dibuat dari bentuk mahkota raja pada jaman dulu. Dan perhiasaan yang digunakan meliputi kalung 3 tingkat dengan motif pacar kenyang, pending yang terbuat dari emas atau perak, pending berfungsi untuk menyisipkan keris, keris yang diselipkan di pinggang depan dengan tangkai menghadap ke kiri, dan alas kaki memakai kaos putih dan sepatu.

Kecamatan Pancung Soal menjadi salah satu daerah yang masih kental akan tradisi dan adat budaya Minangkabau. Kecamatan Pancung Soal terletak di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatra Barat. Secara administrasi wilayah Kecamatan Pancung Soal merupakan sebagai dari wilayah Nagari Inderapura yang merupakan menjadi pusat kerajaan Inderapura (Khairunnisa dan Ananda, 2020). Secara umum adat pernikahan mempunyai kesamaan antara daerah dengan daerah lain di Kabupaten Pesisir Selatan yang mempunyai tradisi dan tata pelaksanaan yang menarik yang sudah turun temurun dari masa lalu sampai sekarang terutama simbol-simbol yang terkandung dalam adat pernikahan.

Namun demikian, di kecamatan Pancung Soal memiliki adat istiadat pernikahan yang berbeda dari kenagarian lain yang ada di Pesisir Selatan. Perbedaan ini terletak pada hiasan kepala yang digunakan oleh pengantin pria (*marapulai*), *suntiang* yang umumnya digunakan oleh pengantin wanita (*anak daro*), digunakan oleh pengantin pria (*marapulai*) selama proses *arak-arakkan*. Perbedaan ini yang menjadi ciri khas adat, tradisi dan budaya yang ada di kecamatan Pancung Soal.



Gambar 1. Suntiang pengantin pria

Setiap daerah memiliki prosedur dan tata cara pelaksanaan pernikahan tersendiri sesuai dengan adat istiadat masyarakat setempat. Hal ini juga berlaku di Kec Pancung Soal. Menurut Susanti, dkk (2024) mengemukakan upacara adat pernikahan di Kec Pancung Soal, Kab Pesisir Selatan meliputi:

#### 1. Adat Sebelum Pernikahan

- a) *Pingit*, calon pengantin wanita tidak diperbolehkan keluar dari rumah dan menemui calon pengantin pria sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Hal ini bertujuan untuk menjaga kebugaran pengantin, menjaga aura kecantikan pengantin wanita dan terhindar dari bahaya.

- b) *Timbang tando*, prosesi berlangsung pihak dari laki-laki mengunjungi rumah pihak wanita dengan membawa penghulu, *niniak mamak* dan pihak wanita akan menunggu di atas rumah, ini bertujuan untuk mendapatkan kesepakatan yang diharapkan oleh kedua belah pihak. Dalam kenagarian Inderapura, timbang tando wajib dilakukan karena suatu warisan dari leluhur terdahulu.
- c) *Baretong*, merupakan mencari kesepakatan hari pernikahan dan merancang bentuk dari pernikahan.
- d) *Rapek ketek* dan *rapek gadang*, prosesi ini dihadiri seluruh keluarga dari pengantin, *mamak* yang hadir akan menyumbang dana untuk pernikahan dan prosesi ini tidak hanya di hadir oleh keluarga tetapi melibatkan masyarakat sekitar untuk berpartisipasi.

## 2. Adat saat pernikahan

- a) Makan bajamba, pengantin yang ingin melaksanakan prosesi pernikahan (*baralek*) wajib melakukan makan bajamba, baik itu pernikahan besar, pernikahan menengah maupun pernikahan kecil. Sebelum prosesi makan bajamba berlangsung dilakukan pepatah petiti adat.
- b) *Badiki*, merupakan musik perkusi rebana tradisional dari Inderapura, dimainkan oleh 3 orang atau lebih sambil bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. *Badiki* berfungsi untuk memberitahukan kepada

seluruh masyarakat kampung bahwa ada keramaian dan masyarakat diperbolehkan datang tanpa diundang.

- c) *Babako*, prosesi ini berlangsung melibatkan keluarga ayah (*bako*) dari calon pengantin. Acara ini dilaksanakan terpisah oleh kedua pengantin. Rombongan keluarga ayah membawa pengantin ke rumahnya dengan membawa pemberian seperti nasi kunyit, kain, perhiasan atau ternak.
- d) Arak-arakan, saat prosesi ini pengantin pria (*marapulai*) memakai *suntiang* saat turun *bako* (saudara perempuan dari ayah). Arak-arakan di iringi oleh *badiki*. Arak-arakan dilakukan keliling kampung, hal ini bertujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa kedua pengantin sudah sah menikah.
- e) Makan nasi daun, setelah prosesi arak-arakan, pengantin pria diperbolehkan mengganti *suntiang* dengan *sahuak* atau *deta* dan *basandiang* di pelaminan. Makan nasi daun berfungsi untuk mengajarkan tata krama istri kepada suami dengan mereka saling menyuapi nasi daun yang terdiri dari nasi, lauk dan kue.

### 3. Adat setelah perkawinan

#### a) *Manjalang mintuo*

Setelah pernikahan selesai, keesokan harinya pengantin baru mengantarkan rantang yang berikan makanan kepada keluarga pihak laki-laki, hal ini bertujuan untuk memperkenalkan istri kepada keluarga pihak laki-laki.

- b) *Bamalam*, orang tua pihak wanita akan menginap di rumah pengantin atau rumah anak laki-laki untuk mengajarkan bangun pagi mencari nafkah dan tanggung jawab sebagai suami.

Prosesi pernikahan di setiap daerah Pesisir Selatan pada umumnya sama, tetapi di Kecamatan Pancung Soal memiliki perbedaan yaitu pengantin pria (*marapulai*) memakai *suntiang*. Prosesi pernikahan di Kecamatan Pancung Soal di awal dengan timbang tando dan bare tong yang diadakan di rumah pihak wanita hal ini bertujuan untuk mencapai mufakat yang di sepakati oleh kedua pihak, Dilanjutkan *rapat ketek* dan *rapat gadang* dan prosesi pernikahan di mesjid setempat. Selanjutnya prosesi arak-arakan pengantin pria dari rumah *bako* menuju rumah pengantin wanita untuk melakukan prosesi *basandiang*, selama prosesi arak-arakkan diiringi oleh *badiki* atau musik tradisional, selama prosesi arak-arakkan pengantin pria wajib menggunakan *suntiang*. Prosesi terakhir adalah mengantar kue ke rumah pihak laki-laki, hal ini bertujuan untuk memperkenalkan istri kepala keluarga pihak laki-laki.

Menurut Ernawati, dkk (2008) busana meliputi dari busana pokok seperti baju, rok, celana, pelengkap seperti sepatu, tas, topi yang memiliki nilai estetika dan aksesoris seperti kalung, gelang, anting-anting. Hal tersebut terdapat pada busana pengantin di Inderapura Pesisir Selatan. Menurut Susanti, dkk (2024) busana pengantin wanita di Kecamatan Pancung Soal meliputi:

### 1. Busana pokok

- a) Baju kurung, baju kurung yang digunakan oleh pengantin wanita dihiasi sulaman kepala peniti, bermotif bunga atau binatang dengan benang emas, ini melambangkan kemurnian wanita sebagai pengantin.
- b) Rok/ Kodek, terbuat dari bahan yang sama dengan atasan yaitu satin atau beludru dengan hiasan benang emas.

### 2. Pelengkap busana

- a) *Tokah*, merupakan selendang dengan ujung menghadap ke belakang dan menutupi dada. *Tokah* melambangkan bagian tubuh wanita yang dirahasiakan.
- b) *Suntiang*, merupakan hiasan kepala yang digunakan oleh pengantin wanita. Suntiang terbuat dari logam berwarna emas dan perak dan disusun secara rapi. *Suntiang* melambangkan status dan keagungan adat Minangkabau.
- c) Selop (alas kaki), bermakna untuk melindungi kaki pengantin agar tidak lecet saat prosesi arak-arakkan.

### 3. Aksesoris

- a) Kalung Panyaram, melambangkan disiplin *bundo kandung*(istri) dalam mengatur keuangan.
- b) Gelang *koto gadang*, melambangkan memelihara dan melindungi diri
- c) Kipas
- d) Payung.

Menurut Susanti, dkk (2024) busana pengantin laki-laki di Kec Pancung Soal, Kab Pesisir Selatan meliputi:

1. Busana pokok

- a. Roki, terbuat dari kain beludru dengan hiasan benang emas, dengan pinggir jahitan kerah dan lengan di hiasi oleh renda batanti.
- b. Kemeja putih
- c. Celana terbuat dari kain beludru, panjang celana yang digunakan oleh pengantin pria hanya se betis pengantin laki-laki.

2. Pelengkap busana

- a. *Saluak* atau *deta*, merupakan hiasan kepala terbuat dari kain hitam atau warna lain yang dililitkan hingga membentuk kerutan. Kerutan melambangkan kebijaksanaan seorang tertua dalam memilih mana hal yang baik dan buruk dalam mengambil sebuah keputusan.
- b. Keris, melambangkan bahwa kepemimpinan dan tanggung jawab
- c. *Suntiang*, *suntiang* yang dikenakan oleh pengantin pria dan pengantin wanita berbeda, *suntiang* pengantin pria memiliki lonjong lebih rendah dari pada pengantin wanita dan motif pernak pernik lebih besar.

Menurut Khairunnisa dan Ananda (2020) mengemukakan bahwa *suntiang* adalah sebuah aksesoris yang digunakan oleh pengantin wanita (*anak daro*) Minangkabau selama proses upacara pernikahan. *Suntiang* merupakan pergabungan budaya masyarakat setempat dengan budaya China. Menurut Fernando dan Efi (2023) bahan yang digunakan untuk pembuatan *suntiang* yaitu

emas, hal ini berlangsung selama masa kejayaan Minangkabau, namun sekarang bahan *suntiang* diganti dengan emas imitasi, emas tersebut melambangkan kekuasaan dan kemakmuran. karena hal inilah yang membuat *suntiang* dipandang berat oleh masyarakat umum.

Menurut Mustika dan Budiwirman (2019), mengemukakan bahwa jumlah tingkat kembang *suntiang* berjumlah ganji, jumlah yang paling tinggi adalah sebelah tingkat dan tingkat paling rendah berjumlah tujuh tingkat. Terdapat empat jenis hiasan yang disusun dalam *suntiang*, lapisan paling bawah merupakan deretan 3-5 lapis bunga serunai, kemudian terletak 3-5 lapis bunga gadang dan hiasan paling atas adalah kembang goyang. *Suntiang* memiliki elemen desain motif berbagai macam *flora* atau *fauna* dengan maknanya tersendiri. Sesuai dengan falsafah adat minangkabau yaitu *Alam takambang jadi guru*, motif *suntiang* terinspirasi dari segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan masyarakat baik di daratan, lautan maupun udara (Husni & Riza : 2022).

Di Kecamatan Pancung Soal, *suntiang* yang digunakan oleh pengantin pria (*marapulai*) berbeda dengan *suntiang* yang digunakan oleh pengantin wanita (*anak daro*), salah satu perbedaannya ukuran dan motif *suntiang* tersebut. *Suntiang* pengantin pria (*marapulai*) lebih besar daripada *suntiang* pengantin wanita (*anak daro*), hal ini melambangkan prinsip ketegasan dan tanggung jawab seorang laki-laki dalam membina rumah tangga. Sedangkan itu ukuran dan motif *suntiang* pengantin wanita (*anak daro*) lebih kecil dan halus, hal ini

melambangkan sifat lemah lembut hati seorang perempuan (Khairunnisa & Ananda : 2020).

Berdasarkan temuan observasi awal penulis lakukan, hasil wawancara tanggal 13 Juni 2025 di Inderapura dengan bapak Saharudin (70) (yang berprofesi pemain *Badiki* / pemain musik tradisional), *Suntiang* di pakai *marapulai* sewaktu proses upacara arak-arakkan turun dari rumah *bako*(saudara perempuan dari pihak laki-laki) dari pengantin pria (*marapulai*). Selama arak-arakkan dari rumah *bako*(saudara perempuan dari pihak laki-laki) ke rumah pengantin wanita (anak *daro*) di iringi oleh *Badiki* (berzikir) atau *berzanji*, musik tradisional yang sudah turun temurun sejak islam masuk ke *Nagari* Inderapura dengan cara menambah rebana selama *badiki* berlangsung. Pengantin pria (*marapulai*) diperbolehkan melepaskan *suntiang* dan mengganti memakai *saluak* atau *deta* saat proses upacara arak-arakan sudah selesai dan memasuki upacara *basandiang*, tetapi pengantin pria (*marapulai*) di perbolehkan jika tetap ingin memakai *suntiang* selama proses upacara *basandiang* berlangsung.

Berdasarkan temuan observasi lain penulis lakukan, hasil wawancara tanggal 10 Juni 2025 di Sungai Penuh dengan bapak Hatta (71) selaku anggota KAN (Kerapatan Adat Nagari) yang mengetahui tentang *marapulai basuntiang* mengungkapkan bahwa pengantin pria memakai *suntiang* ini terjadi sejak Adityawarman yang merupakan utusan raja Jawa Majapahit ingin menguasai Kerajaan Inderapura. Saat Adityawarman sampai di kerajaan Inderapura di sambut oleh tari-tarian *anak daro*, setelah menyaksikan persembahan tersebut,

Adityawarman menyukai salah satu dari *anak daro* dan menikahi *anak daro* tersebut. Di upacara pernikahan, Adityawarman dikenakan *suntiang* untuk menghormati *sumando* (saudara laki-laki dari pihak perempuan). pada saat itu *suntiang* merupakan hiasan kepala yang indah, pada sejak itulah pengantin pria (*marapulai*) mulai mengenakan *suntiang*.

Namun masih banyak masyarakat umum terutama generasi muda baik di Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan maupun masyarakat Sumatera Barat yang belum tau tentang tradisi *marapulai basuntiang* dan makna yang ada dalam *suntiang* tersebut, banyak generasi muda yang gengsi atau malu menggunakan *suntiang* yang pada umumnya digunakan oleh pengantin wanita (*anak daro*). Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara tanggal 20 Juli 2025 dengan bapak Anto selaku masyarakat Inderapura (27 tahun) yang mengungkapkan bahwa makna *suntiang* yaitu menjadi *rajo sahari* di upacara pernikahan namun tidak mengetahui untuk makna keseluruhan dari *suntiang* pengantin pria tersebut (*marapulai*)

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan,peneliti akan meneliti tentang bagaimana bentuk dan makna yang terkandung dalam *suntiang* pengantin pria di Kecamatan Pancung soal. Untuk itu, peneliti mengambil judul “**Studi Tentang Bentuk dan Makna Suntiang Pengantin Pria Di Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatra Barat**”

## **B. Fokus penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka penelitian ini fokus ruang lingkup yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bentuk *suntiang* penganting pria di Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat.
2. Makna dan nilai yang terkandung dalam hiasan kepala peganting pria di Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian masalah yang sudah dipaparkan, maka dapat disusun rumusan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana bentuk *suntiang* pengantin pria di Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Bukit, Sumatera Barat?
2. Apa makna dan nilai yang terkandung dalam *suntiang* pengantin pria di Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Bukit, Sumatra Barat?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, dapat disimpulkan tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk *suntiang* pengantin pria di Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatra Barat
2. Mendeskripsikan makna dan nilai yang terkandung dalam *suntiang* pengantin pria di Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Bukit, Sumatera Barat

## E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, dapat disimpulkan manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber acuan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai masalah ini.

### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti untuk menambah wawasan, pengalaman yang bermanfaat terkait bentuk *suntiang* pengantin pria dan makna *suntiang* pengantin pria di Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Bukit
- b. Bagi mahasiswa untuk memberikan masukan, pengetahuan, dan bahan referensi untuk mata kuliah yang berhubungan dengan busana daerah Sumatera Barat.
- c. Bagi peneliti selanjutnya untuk bisa jadi referensi atau acuan yang baik dan bahan perbandingan untuk meneliti masalah adat perkawinan di daerah lain
- d. Bagi Masyarakat untuk menambah wawasan dan menjadi pedoman untuk ikut melestarikan adat memakai *suntiang* bagi pengantin pria (*marapulai*) di Kecamatan Pancung Soal , Kabupaten Pesisir Selatan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti bahas mengenai “Studi Tentang Bentuk dan Makna *Suntiang* Pengantin Pria Di Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat, maka penulis akan mengemukakan beberapa hal yang krusial yang dapat disimpulkan berdasarkan dari dua buah pertanyaan yang dipaparkan di rumusan masalah, terkait bagaimana bentuk dan makna *suntiang* pengantin pria di Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat.

1. Di Kecamatan Pancung Soal, *suntiang* yang digunakan oleh pengantin pria memiliki bentuk yang khas, yaitu *suntiang gadang* yang berbentuk setengah lingkaran dengan ketinggian yang lebih rendah dibandingkan *suntiang* yang digunakan oleh pengantin wanita (*anak daro*). Bentuk ini merupakan ciri khas yang tidak dapat diubah oleh niniak mamak setempat, sebagai bentuk penghormatan terhadap “adat salingka nagari”. *Suntiang* terbuat dari plastik dan emas imitasi, yang memudahkan pergerakan selama prosesi pernikahan. Selain itu, *suntiang* pengantin pria dilengkapi dengan penutup kepala di bagian belakang untuk menjaga rambut tetap rapi. Hiasan pada *suntiang* mencakup unsur tumbuhan dan hewan yang terinspirasi dari filosofi Minangkabau “alam takambang jadi guru”, seperti bunga sisik, bunga pakis, bunga kiambang, burung jalak, simbol tanduk kerbau, dan kote-kote. *Suntiang*

ini digunakan secara khusus selama prosesi dari rumah *bako* (saudara perempuan ayah pengantin pria\_ ke rumah pengantin wanita (*anak daro*), disertai dengan *badiki*, dan dapat dilepas setelah upacara “Malewa Gala Marapulai”.

2. Makna *suntiang* pengantin pria di Kecamatan Pancung Soal memiliki dua makna yaitu: a) *turun setingkek tanggo*, yang menggambarkan transisi sosial pria menjadi *sumando* (menantu laki-laki), serta menghormati *mamak* (paman) pihak wanita; dan b) *rajo sahari* yang menandai pria menjadi raja sementara dan mendapat pengakuan sosial atas identitas barunya. Sebagai pengakuan atas nilai leluhur, tradisi *marapulai basuntiang* resmi ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh Pemerintah Daerah Pesisir Selatan pada bulan May 2025. Setiap ragam hias memiliki nilai simbolis yang mencerminkan peran pria dalam berumah tangga, meliputi : a) bunga sisik melambangkan kehormatan dan kemuliaan dalam menjaga martabat keluarga, b) bunga pakis melambangkan ketahanan dan keteguhan hati menjaga rumah tangga, c) bunga kembang melambangkan kesucian dan harmoni antara suami,istri, anak dan masyarakat, d) burung jalak melambangkan kecerdasan dan kesetiaan dalam pengambilan keputusan, e) tata konde tujuh tingkat/lambang tanduk kerbau melambangkan gonjong rumah gadang Minangkabau dan syarat sujud, f) kote-kote melambangkan syukur kepada Allah SWT, g) penutup kepala berbentuk tanduk kerbau melambangkan kekuatan sebagai pelindung keluarga.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian maka peneliti menyarankan sebagai berikut :

1. Diharapkan Pemerintah Daerah Kabupaten Pesisir Selatan dapat meningkatkan promosi melalui penyeluruhan kemasyarakatan dan mengadakan festival memperkenalkan tradisi marapulai basuntiang, menggunakan media sosial untuk memperkenalkan tradisi marapulai basuntiang secara meluas.
2. Diharapkan masyarakat dan tokoh adat Nagari Inderapura dapat terus melestarikan tradisi marapulai basuntiang melalui sosialisasi kepada masyarakat terutama generasi muda untuk mencegah pengaruh budaya luar.
3. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji masalah yang sama atau berkaitan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmaniar, A. (2018). Perkawinan Adat Minangkabau. *Binamulia Hukum*, 7(2), 131-140.
- Asnan, G. dkk, Kerajaan Inderapura. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.
- Atabik, A., & Mudhiiah, K. (2016). Pernikahan dan hikmahnya perspektif hukum Islam. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 5(2).
- BPS, K. S. P., Kecamatan Pancung Soal Dalam Angka Pancung Soal Subdistrict in Figures 2023. Pesisir Selatan : BPS Kabupaten Pesisir Selatan.
- Chaer, A. (2014). Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J.W. (2014). Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Darisman, A. (2012). Tinjauan elemen desain pada dunia seni. *Humaniora*, 3(2), 622-631.
- Ernawati, Izwerni, & Nelmira, W. (2008). Tata Busana. Jakarta : Direktorat Pembina Sekolah Menengah Kejuruan.
- Fernando, G. P., & Efi, A. Transformasi Suntieng Minangkabau Menjadi Suntieng Tanduak di Nagari Alahan Panjang, Kajian : Bentuk, Simbol, Makna, 7(2), 15981-15989.
- Hanifah, D. U. (2023). Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis makna dan Perubahannya. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 157-171.
- Husni, N. I., & Riza, Y. (2022). Makna filosofis Suntieng sebagai hiasan kepala tradisional wanita Minangkabau. *Universitas Islam Negeri Imam Bonjol*, 6(2), 116-122.
- Indrawati, S. W. (2018). Analisis Makna. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.
- Keraf, G. (2010). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Khairunnisa, F., & Ananda, R. (2020). Menjaga kearifan lokal dengan membudayakan tradisi basunting bagi marapulai dalam adat perkawinan di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2).
- Mahesa, A. (2009). *Estetika simbolis Dalam busana pengantin Adat minangkabau di padang*. Gadjah Mada University.
- Majid, A. (2019). *Analisis Hasil Pembelajaran Menggambar Bentuk Siswa SMP Negeri 3 Sinjai Tengah* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).

- Muktaf, Z. M. (2016). Teknik Penelitian Studi Kasus, Etnografi dan Fenomenologi dalam Metode Kualitatif. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1-5.
- Mustika, W. G., & Budiwirman, B. (2019). Analisis fungsi dan makna suntiang dalam pakaian adat Minangkabau. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(2), 315-319.
- Muzaiyanah, M. (2012). Jenis makna dan perubahan makna. *Wardah*, 13(2), 145-152.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72-85.
- Ramadhani, E. (2021). *Kesiapan Calon Pengantin Pra Nikah (Studi Deskriptif Analisis Pada Kesiapan Bimbingan Pra Nikah Di KUA Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-raniry).
- Sabatari, W. (2006). Seni: antara bentuk dan isi. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 4(2).
- Sinulingga, J., Rivasha, N., Khairani., R. (2024) Suntiang Gadang Etnik Minangkabau Kajian Semiotika, 8(2), 24636-24640.
- Suardana, I. W. (2009). Pengembangan Metode Analisis Bentuk dalam Pengajaran Seni Lukis di Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitattif, dan R&D. Bandung : ALFABETA.
- Susanti, T., Hendri, J., Hamdina, W., Idris, D. A., & Aisyah, S. (2024). Tradisi Marapulai Basuntiang di Inderapura Pesisir Selatan. *Simpaty*, 2(3), 185-199.
- Wulandari, E. G., Anggraini, N., & Syafiola, M. F. (2025). Preserving Tradition: The Existence of Marapulai Basuntiang in Nagari Muara Sakai Inderapura. *SOSHUM: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 15(1), 53-62.
- Yulimarni, Y., & Yuliarni, Y. (2014). Suntiang Gadang Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Padangpariaman. *Ekpresi Seni*, 16(2), 90130.
- Zahara<sup>1</sup>, W. (2023). Bentuk Suntiang sebagai motif pakaian wanita dengan teknik batik tulis.